

RUANG-RUANG KEHIDUPAN

Pendidikan, Tradisi dan Kebersamaan
dalam Cerita Desa



RUANG-RUANG KEHIDUPAN

Pendidikan, Tradisi, dan Kebersamaan dalam Cerita Desa

Penulis:

Nurul Ayni, Ayu Nur Fadila, Defita Aulya Mawadah,
Amalia Wanda Mega Retha, Bima Kurniawan PB, Nurilla
Eka Wahyuni, M. Nafilil Author, Nadiyah Zahro' Ezzati,
Siti Wulandari, Linda Maulidiyah, Rani Charisma Putri,
Linda Paramita, Moh. Amin Indra Kusuma, Nindya
Agustina, Khoirun Nisa'

Editor:

Novita Nurul Islami



RUANG-RUANG KEHIDUPAN:

Pendidikan, Tradisi, dan Kebersamaan dalam Cerita Desa

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Nurul Ayni
Ayu Nur Fadila
Defita Aulya Mawadah
Amalia Wanda Mega Retha
Bima Kurniawan PB
Nurilla Eka Wahyuni
M. Nafilil Author
Nadiyah Zahro' Ezzati
Siti Wulandari
Linda Maulidiyah
Rani Charisma Putri
Linda Paramita
Moh. Amin Indra Kusuma
Nindya Agustina
Khoirun Nisa

Editor : Novita Nurul Islami
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, Desember 2025

viii+87hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN :

IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *Ruang-Ruang Kehidupan: Pendidikan, Tradisi, dan Kebersamaan dalam Cerita Desa* ini dapat disusun dan dihadirkan kepada pembaca. Buku ini lahir dari kesadaran bahwa kehidupan masyarakat desa menyimpan kekayaan nilai, pengalaman, dan pelajaran yang penting untuk dicatat, direnungkan, serta dibagikan secara lebih luas.

Desa Taal dalam buku ini tidak ditempatkan semata-mata sebagai lokasi geografis, melainkan sebagai ruang hidup tempat pendidikan, tradisi, dan kebersamaan tumbuh secara alami. Berbagai aktivitas keseharian masyarakat—mulai dari interaksi sosial, proses pendidikan, praktik keagamaan, kegiatan ekonomi, hingga perayaan bersama—menjadi sumber pembelajaran yang bermakna. Melalui narasi yang disusun secara reflektif, buku ini berupaya menghadirkan potret kehidupan desa yang utuh dan berimbang.

Setiap bagian dalam buku ini mengangkat tema yang saling terhubung satu sama lain. Bab awal menggambarkan proses membangun relasi sosial dan kepercayaan di tengah masyarakat. Bab selanjutnya menyoroti peran pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak bangsa, baik melalui ruang formal maupun nonformal. Pembahasan mengenai aktivitas ekonomi desa memperlihatkan ketekunan, kearifan lokal, dan upaya menjaga keberlanjutan. Sementara itu,

perhatian terhadap lingkungan dan tanaman obat keluarga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Pada bagian akhir, buku ini mengajak pembaca memasuki ruang-ruang tradisi dan pesta rakyat yang menjadi wajah kebudayaan Desa Taal. Tradisi keagamaan, penggunaan bahasa sebagai sarana menyemai nilai Islami, serta perayaan bersama masyarakat ditampilkan sebagai kekuatan sosial yang menjaga ikatan antargenerasi. Keseluruhan kisah tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan desa berjalan dalam ritme kebersamaan yang sederhana, namun sarat makna.

Buku ini tidak disusun sebagai laporan kegiatan atau kajian akademik, melainkan sebagai kumpulan cerita kehidupan yang diharapkan dapat menghadirkan refleksi bagi pembaca. Penulis berharap buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang memberi inspirasi, memperkaya sudut pandang, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial, pendidikan, dan budaya yang hidup di tengah masyarakat desa.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari upaya merawat ruang-ruang kehidupan yang penuh makna.

Jember, 27 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ v

DAFTAR ISI ~ vii

Bab A

Merajut Asa, Menautkan Hati di Desa Taal ~ 1

- Mengetuk Pintu, Membuka Cerita ~ 2
- Dari Sapaan Menjadi Silaturahmi ~ 7
- Menanam Nilai, Merawat Hubungan Sosial ~ 12

Bab B

Menyalakan Cahaya Ilmu, Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa ~ 17

- Menjejak Ruang Kelas, Menanam Harapan ~ 17
- Dari Doa ke Akhlak: Pendidikan yang Menyentuh Hati ~ 25
- Sekolah Ramah Anak: Belajar Menghargai dan Peduli ~ 33

Bab C

Dari Dapur ke Penghidupan: Ketekunan Usaha dan Denyut Ekonomi Desa ~ 43

- Keripik Kepeng sebagai Warisan Rasa ~ 43
- Menjaga Kualitas, Merawat Kepercayaan ~ 50
- Inovasi Lokal untuk Ekonomi Berkelanjutan ~ 55

Bab D

Menanam Kehidupan: TOGA, Lingkungan, dan Harapan Berkelanjutan ~ 61

- Bertanam Harapan, Merawat Kehidupan ~ 61
- Alam, Iman, dan Tanggung Jawab Manusia ~ 67

Bab E

Ritme Tradisi dan Pesta Rakyat: Wajah Kebudayaan Desa Taal ~ 73

- Tradisi yang Menjaga Ikatan Sosial ~ 73
- Bahasa sebagai Jalan Menyemai Nilai Islami ~ 78
- Pesta Rakyat, Ruang Bersua Masyarakat ~ 83

Bab A

Merajut Asa, Menautkan Hati di Desa Taal

Desa Taal, sebuah wilayah yang tenang dan hijau, menyimpan cerita-cerita kehidupan yang sederhana namun penuh makna, di mana setiap rumah, jalan setapak, dan hamparan sawah menjadi saksi perjalanan masyarakatnya yang hangat dan ramah. Pertemuan pertama dengan desa ini selalu terasa istimewa, seolah setiap langkah kaki membuka pintu menuju kisah baru, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam untuk mengenal lebih dekat kehidupan warga. Pada momen awal itu, setiap senyum yang menyambut dan setiap sapaan yang terdengar menjadi jembatan pertama dalam membangun hubungan, menautkan hati antara pendatang dengan penduduk setempat, serta menyiapkan fondasi kebersamaan yang kuat. Dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah, proses mengenal satu sama lain bukan sekadar formalitas, melainkan awal dari perjalanan sosial yang sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan, toleransi, dan saling menghargai. Bab ini akan membawa pembaca menelusuri kisah awal perjumpaan, pengalaman membangun silaturahmi, dan bagaimana kebersamaan menjadi pondasi yang memperkuat setiap langkah pengabdian di Desa Taal.

Mengetuk Pintu, Membuka Cerita

Langkah pertama memasuki Desa Taal membawa rasa penasaran yang bercampur kagum, karena desa ini memancarkan ketenangan yang jarang ditemukan di kota. Udara pedesaan yang hangat bercampur sejuk langsung menyambut, sementara jalan-jalan kecil berbatu dan rumah-rumah kayu sederhana menegaskan keaslian suasana desa. Setiap sudut desa seolah menyimpan cerita yang menunggu untuk ditemukan. Interaksi pertama dengan penduduk desa memberikan kesan ramah dan tulus, membuat hati seketika terasa ringan. Di sini, saya mulai menyadari bahwa kebersamaan dan kesederhanaan menjadi nadi kehidupan sehari-hari.

Rumah-rumah sederhana di tepi sawah menjadi saksi awal kehidupan yang lambat namun penuh makna. Pemandangan hijau dari hamparan sawah dan suara ayam berkokok mengajarkan kesabaran yang alami. Anak-anak desa berlarian dengan tawa riang, menyapa setiap orang yang lewat tanpa malu. Senyum mereka menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sederhana bisa ditemukan di mana saja. Setiap momen membuka mata tentang pentingnya memperhatikan detail kehidupan yang sering terlewatkan di kota.

Berjalan di sepanjang jalan desa, saya melihat ibu-ibu yang menapaki jalan setapak di bawah terik matahari dengan tujuan yang jelas. Awalnya saya bertanya-tanya apa yang membuat mereka berjalan sejauh itu, hingga saya menyadari bahwa setiap langkah mereka adalah bagian dari perjuangan untuk kehidupan keluarga. Kesabaran dan ketekunan menjadi pelajaran nyata tentang kehidupan. Sementara itu, laki-laki yang bekerja di sawah menyapa ramah, menunjukkan keharmonisan hubungan antarwarga.

Desa ini mengajarkan arti kerja keras dan gotong royong secara langsung.

Kunjungan ke berbagai rumah dan tempat usaha kecil menunjukkan bagaimana masyarakat desa menjalani kehidupan mereka. Warung-warung sederhana, penjual kerupuk kepeng, dan usaha mebel menjadi contoh nyata ketekunan yang penuh kreativitas. Warga berbagi cerita tentang bagaimana mereka mengelola usaha dengan segala keterbatasan. Dari proses pembuatan kerupuk kepeng yang masih tradisional, terlihat kesabaran dan ketelitian yang luar biasa. Setiap usaha mencerminkan tekad untuk menjaga kesejahteraan keluarga dan keberlangsungan tradisi.

Matahari Bondowoso yang memantul di hamparan sawah menambah kesan hangat dalam setiap langkah. Suasana desa yang tenang menenangkan hati dan pikiran, seolah waktu berjalan lebih lambat. Senyum penduduk desa, dari anak-anak hingga lansia, membuat rasa canggung menghilang seketika. Interaksi sederhana seperti itu membuka wawasan baru tentang pentingnya saling memperhatikan. Setiap sapaan menjadi jembatan untuk membangun kedekatan antarwarga dan pengunjung desa.

Perjalanan menyusuri desa mengungkap karakter masing-masing dusun yang unik. Dusun Krajan 1 dan 2, Salak, Wates, hingga Koanyar memiliki cerita dan dinamika sosial yang berbeda. Kepala dusun menyambut hangat dan menceritakan kondisi wilayah, mulai dari pertanian, perekonomian, hingga tantangan yang mereka hadapi. Dari setiap pertemuan, terlihat ketekunan warga dalam menjaga tradisi sekaligus menghadapi perubahan. Diskusi sederhana itu menjadi pelajaran berharga tentang kehidupan kolektif.

Selain silaturahmi, kegiatan sosial warga menjadi bagian dari keseharian yang menumbuhkan kebersamaan.